

Analisis Kebutuhan Pembelajaran Pancasila Berbasis *Case-Based Learning* di Perguruan Tinggi

Farida Nur Hidayah, Yustina Fitriani*

Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan, Indonesia

*yustina.fitriani@lecturer.itk.ac.id

Abstract

The rapid development of the digital era demands the revitalization of Pancasila education through the development of contextual learning models that align with the characteristics of today's generation. This study aims to identify students' needs regarding the implementation of Case-Based Learning (CBL) in the Pancasila course at the Kalimantan Institute of Technology. This research employs a descriptive quantitative approach using a survey technique involving 305 students from various study programs. Data were collected through a closed-ended questionnaire and analyzed using descriptive statistics in the form of frequency counts of student responses to illustrate the collective perceptions of the students. The results show that students prefer learning approaches that incorporate modern visual media such as videos and posters. The most preferred topics relate to current issues such as anti-corruption, gender-based violence, and radicalism, with the ideal duration for case study implementation being three to four weeks. The findings highlight the necessity of designing a CBL-based Pancasila learning model that is contextual, flexible, and interactive to enhance students' active participation. Therefore, it is recommended that the development of the Pancasila curriculum at the Kalimantan Institute of Technology integrates digital media and contemporary issues to strengthen the effectiveness of the learning process.

Keywords: *Case-Based Learning; Students; Pancasila*

Abstrak

Pesatnya perkembangan era digital menuntut adanya revitalisasi pendidikan Pancasila melalui pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik Generasi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa terhadap model pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) dalam mata kuliah Pancasila di Institut Teknologi Kalimantan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei terhadap 305 mahasiswa dari berbagai program studi. Data diperoleh melalui angket tertutup dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi jumlah mahasiswa yang memilih masing-masing opsi untuk menggambarkan persepsi kolektif mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan media visual modern, seperti video dan poster. Topik yang paling diminati berkaitan dengan isu-isu aktual seperti antikorupsi, kekerasan berbasis gender, dan radikalisme, dengan durasi ideal studi kasus selama tiga hingga empat minggu. Simpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya desain pembelajaran Pancasila berbasis CBL yang kontekstual, fleksibel, dan interaktif untuk meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Oleh karena itu, disarankan agar pengembangan kurikulum Pancasila di Institut Teknologi Kalimantan mengintegrasikan media digital dan isu-isu kontemporer guna memperkuat efektivitas proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Case-Based Learning; Mahasiswa; Pancasila*

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansinya di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Sebagai ideologi negara, Pancasila seharusnya menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Isyanto & Suhartono, 2025). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pancasila sering kali terjebak dalam pendekatan normatif yang cenderung teoritis dan kurang kontekstual, sehingga gagal membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam situasi nyata (Setiawan & Rachman, 2020). Di sisi lain, seiring dengan pesatnya perkembangan globalisasi, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi, tantangan untuk menjaga relevansi Pancasila di kalangan generasi muda semakin besar. Globalisasi memperkenalkan berbagai budaya dan ideologi baru yang, jika tidak dikelola dengan hati-hati, dapat mempengaruhi dan bahkan menggeser nilai-nilai lokal, termasuk Pancasila (Sari & Najicha, 2022). Nilai-nilai ini memiliki peranan praktis dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama mahasiswa sebagai calon pemimpin di masa yang akan datang.

Urgensi penguatan pendidikan Pancasila semakin mendesak, terutama di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila untuk menghadapi tantangan zaman. Namun, pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi, meskipun diharuskan sebagai Mata Kuliah Umum (MKU), masih mengandalkan pendekatan normatif dan teoritis yang kurang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini cenderung terpisah dari realitas kehidupan mahasiswa, sehingga membuat mereka kesulitan untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan permasalahan yang mereka hadapi di masyarakat. Keterbatasan ini semakin terasa dengan munculnya permasalahan sosial yang mendalam di Indonesia, seperti ekstremisme, korupsi, penegakan hukum, dan disintegrasi bangsa (Rahmelia, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, yang dapat membantu mahasiswa untuk memahami dan mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Institut Teknologi Kalimantan (ITK) telah menerapkan *Case-Based Learning* dalam pembelajaran mata kuliah Pancasila. Hal ini dikarenakan penerapan *Case-Based Learning* di ITK juga merupakan salah satu bentuk pemenuhan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 7 yang menekankan pada pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif. Pendekatan ini mengharuskan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam analisis kasus yang mencakup berbagai bidang, sehingga mereka dapat berpikir kritis dan mempertimbangkan solusi yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Case-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Simbolon, 2022), efektivitasnya di lingkungan ITK masih perlu kajian lebih lanjut, terutama terkait dengan relevansi kasus-kasus yang digunakan dan ketersediaan sumber belajar yang mendukung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa penguatan ideologi Pancasila dapat dilakukan dengan membudayakan nilai-nilai Pancasila secara luas dan terstruktur dengan menggunakan metode inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman (Zubaidi & Sutarmanto, 2019). Dengan pendekatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan berbasis pada masalah nyata yang ada di masyarakat.

Sehingga, penerapan *Case-Based Learning* (CBL) dalam pembelajaran Pancasila di Institut Teknologi Kalimantan (ITK) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa. Dalam hal ini, tujuan penelitian

ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran Pancasila berbasis *CBL* di ITK serta mengevaluasi efektivitas pendekatan *CBL* dalam memperkuat internalisasi dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep Pancasila secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks sosial yang lebih luas dan relevan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran mata kuliah Pancasila berbasis *Case-Based Learning (CBL)* di lingkungan Institut Teknologi Kalimantan. Sumber data diperoleh dari mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pancasila pada semester genap, dengan jumlah sampel sebanyak 350 responden yang dipilih secara acak dari berbagai program studi. Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator kebutuhan pembelajaran dan telah melalui proses validasi oleh ahli serta uji reliabilitas dengan hasil nilai alpha Cronbach di atas 0,70. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket dengan beberapa item pertanyaan yang memungkinkan responden memilih lebih dari satu jawaban. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk grafik, serta penarikan kesimpulan didasarkan pada analisis frekuensi jawaban responden, yaitu jumlah mahasiswa yang memilih masing-masing opsi untuk menggambarkan persepsi kolektif mahasiswa terkait kebutuhan terhadap implementasi pembelajaran *Case-Based Learning (CBL)* dalam mata kuliah Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

1. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran diterapkan untuk melihat gaya belajar yang paling mendukung pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Pemilihan bentuk aktivitas ini menjadi indikator penting dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis kasus.



Diagram 1. Hasil Survei Aktivitas Pembelajaran

Dalam pemilihan aktivitas belajar, hasil menunjukkan sebanyak 236 responden menyatakan preferensi terhadap pembelajaran kelompok dalam mata pelajaran Pancasila. Sementara itu, 110 responden lebih memilih pembelajaran individu. Meskipun kedua pilihan ini dipertimbangkan, mayoritas responden menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap pembelajaran berbasis kelompok. Temuan ini relevan dengan teori pedagogi kontekstual yang menekankan pentingnya penerapan prinsip pembelajaran yang bersifat partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan karakter. Pembelajaran berbasis kelompok ini selaras dengan pendekatan belajar yang lebih kooperatif dan kolaboratif, terutama pada generasi digital yang lebih cenderung memilih media dan

metode pembelajaran yang interaktif. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ginting, *et al.*, (2020) di mana pembelajaran kelompok berpengaruh signifikan terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam memahami makna keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini dikarenakan pembelajaran kelompok dapat membantu membentuk sikap mahasiswa yang toleran, terbuka terhadap pendapat teman, serta mengembangkan keterampilan dalam bekerja sama di dalam kelompok.

Dalam hal ini, mahasiswa yang lebih memilih metode diskusi dan menghasilkan poster sebagai output menunjukkan kecenderungan terhadap gaya belajar yang memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan karya kreatif secara kolaboratif. Setiap kegiatan yang dilakukan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran, seharusnya mencerminkan sikap pelajar Pancasila, salah satunya adalah kecintaan terhadap kolaborasi (Erina & Manan, 2024). Hal ini juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah kebijakan yang bertujuan mengarahkan sikap dan karakter mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam proses belajar maupun kegiatan di sekolah (Numertayasa *et al.*, 2022).

Sebagai refleksi, meskipun hasil ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai keinginan mahasiswa terhadap pembelajaran kelompok, terdapat keterbatasan dalam penerapannya. Temuan ini mungkin tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran atau pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara jenis aktivitas pembelajaran dan gaya belajar mahasiswa, serta dampaknya terhadap pencapaian karakter mahasiswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang berbasis nilai.

2. Bentuk Penugasan Berbasis Kasus

Bentuk penugasan berbasis kasus merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengasah kemampuan analitis dan pemecahan masalah mahasiswa. Melalui penugasan ini, mahasiswa diberikan situasi atau masalah nyata yang sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga mereka dapat menerapkan teori yang telah dipelajari. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, hasil tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut.



Diagram 2. Hasil Survei Penugasan Berbasis Kasus

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 182 responden memilih penugasan berbasis kasus berupa poster dalam pembelajaran Mata Kuliah Pancasila, sementara 144 responden lebih memilih video sebagai bentuk penugasan yang diinginkan. Di sisi lain, 77 responden cenderung memilih penugasan berbentuk esai, dan 65 responden lebih memilih paper. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih menyukai penugasan berbasis poster dan video dibandingkan dengan esai atau paper.

Penemuan ini sejalan dengan teori belajar kontemporer yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis teknologi dan media digital. Penelitian oleh Chastanti et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan metode pengajaran yang melibatkan studi kasus, diskusi, serta teknologi dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman mahasiswa dalam mata pelajaran seperti Pancasila. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembuatan poster melalui aplikasi seperti Canva memberikan pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual (Jannah et al., 2023; Hidayani et al., 2024; Indriani, 2024). Proses ini tidak hanya mendorong mahasiswa untuk lebih memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, desain, dan kerja sama.

Kehadiran media digital dalam pembelajaran memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Hal ini dikarenakan media digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi keterbatasan metode pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah (Ali et al., 2024). Penugasan berbasis poster dan video menawarkan platform yang lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hal ini sekaligus mengatasi keterbatasan metode pembelajaran tradisional yang lebih bersifat satu arah dan kurang mendorong interaksi. Sebagai tambahan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran mampu menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang lebih kreatif dan komunikatif, memperkaya pengalaman belajar mereka.

3. Durasi Pengerjaan Tugas Berbasis Kasus

Salah satu aspek penting dalam implementasi *Case-Based Learning* (CBL) adalah perencanaan waktu yang diberikan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas berbasis kasus. Durasi pengerjaan sangat berpengaruh terhadap kedalaman pemahaman, ketajaman analisis, serta kualitas solusi yang dihasilkan mahasiswa terhadap suatu permasalahan kontekstual. Berikut data yang didapatkan berkaitan dengan durasi waktu mengerjakan tugas besar dalam pembelajaran Pancasila berbasis kasus.

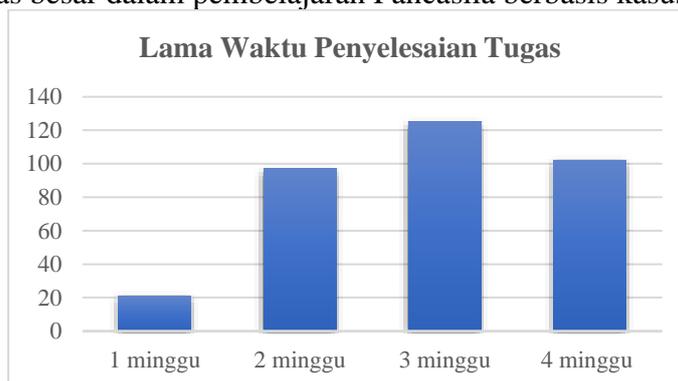


Diagram 3. Hasil Survei Lama Waktu Pengerjaan Tugas

Berdasarkan hasil angket di atas, sebanyak 125 responden menyatakan bahwa waktu pengerjaan tugas besar untuk mata kuliah Pancasila sebaiknya dilakukan dalam waktu 3 minggu, sementara 102 responden memilih waktu pengerjaan selama 4 minggu. Sebanyak 97 responden memilih waktu 2 minggu, dan hanya 21 responden yang memilih waktu 1 minggu. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih memilih waktu pengerjaan tugas besar dalam rentang waktu 3 hingga 4 minggu.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya pengaturan manajemen waktu yang efektif dalam penyelesaian tugas akademik. Durasi pengerjaan tugas yang memadai dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kelalaian atau penundaan dalam menyelesaikan tugas, yang sering kali dikenal sebagai prokrastinasi akademik (Suseno, 2020). Penelitian yang dilakukan di Amerika juga

menunjukkan bahwa antara 70-95% mahasiswa mengalami prokrastinasi akademik (Nisa et al., 2019). Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengelolaan waktu yang buruk seringkali mengarah pada penundaan dalam menyelesaikan tugas.

Penelitian oleh Claessens dalam Hanafi (2021) juga mengungkapkan bahwa tingkat otonomi yang dimiliki individu terhadap tugas yang dikerjakannya serta beban tugas itu sendiri sangat mempengaruhi cara seseorang memandang kontrol terhadap waktu yang dimilikinya. Hal ini pada akhirnya berdampak pada kemampuan individu dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas dengan efisien. Dengan demikian, pemilihan waktu pengerjaan tugas yang cukup, seperti yang diinginkan oleh mayoritas responden, dapat membantu meminimalkan prokrastinasi akademik dan meningkatkan hasil pembelajaran.

4. Topik Pembelajaran

Topik pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman dan keterampilan mahasiswa. Dalam topik pembelajaran Pancasila, sebagian besar berpendapat bahwa topik yang dipelajari dalam kelas sudah sesuai. Hal ini dapat dilihat pada diagram berikut.

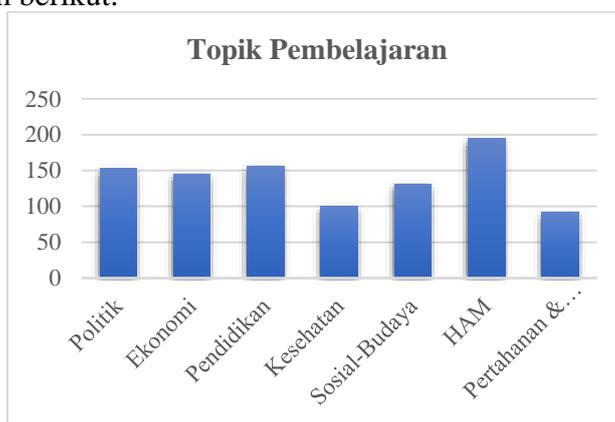


Diagram 4. Hasil Survei Topik Pembelajaran

Berdasarkan hasil angket yang telah dikumpulkan, sebanyak 195 responden menyatakan bahwa topik Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan isu yang paling menarik untuk dipelajari. Sementara itu, 153 responden memilih Politik sebagai topik yang menarik untuk dipelajari. Sebanyak 156 responden memilih Pendidikan sebagai topik yang juga menarik untuk dipelajari. Sebanyak 145 responden memilih Ekonomi. Selain itu, 131 responden memilih Sosial-Budaya, dan 100 responden memilih Kesehatan. Terakhir, 92 responden memilih Pertahanan & Keamanan sebagai topik yang menarik, dengan persentase 30,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa topik Hak Asasi Manusia (HAM) dan Politik mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan dengan topik lainnya.

Penelitian oleh Smith (2019) mengungkapkan bahwa topik Hak Asasi Manusia (HAM) memang sering menjadi isu yang menarik perhatian masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan dan perkembangan sosial. Hal ini tidak mengherankan, mengingat kesadaran akan hak-hak dasar manusia yang semakin meningkat seiring dengan akses informasi yang lebih luas. Topik ini menjadi sangat relevan, terutama dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan. Menurut teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Widyanthi, et al., (2024), pemilihan topik pembelajaran harus sesuai dengan minat dan kebutuhan mahasiswa agar dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, topik yang menarik, seperti HAM dan Politik, tidak hanya relevan dengan perkembangan sosial dan global, tetapi juga

mampu menggugah minat mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Pengembangan topik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswa dapat menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

5. Integrasi Isu-isu Aktual

Integrasi isu-isu aktual dalam pembelajaran menjadi semakin penting di tengah dinamika dunia yang terus berkembang. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat, mahasiswa dapat lebih mudah memahami relevansi topik yang diajarkan. Di bawah ini merupakan data hasil survei mahasiswa terkait isu aktual yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pancasila.



Diagram 5. Hasil Survei Integrasi Isu Aktual

Berdasarkan hasil angket yang telah dikumpulkan, sebanyak 231 responden menyatakan bahwa Pendidikan Anti Korupsi merupakan isu aktual yang paling diharapkan untuk dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pancasila. Sementara itu, 183 responden memilih Kekerasan Berbasis Gender & Seksual sebagai isu yang juga sangat penting untuk dimasukkan. Sebanyak 100 responden menyarankan agar Bahaya Radikalisme menjadi fokus pembelajaran dan hanya 63 responden yang memilih Kesadaran Pajak sebagai isu yang relevan untuk dimasukkan dalam pembelajaran Pancasila. Persentase ini menunjukkan bahwa Pendidikan Anti Korupsi dan Kekerasan Berbasis Gender & Seksual lebih mendapat perhatian dari para responden.

Isu-isu terkait pendidikan anti korupsi dan kesadaran pajak saat ini menjadi materi inklusi yang disisipkan dalam pembelajaran Pancasila di ITK, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Nestariana, 2023). Penelitian oleh Hakim dan Pradityayudha (2021) juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan anti korupsi melalui model *Project Citizen* dalam mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan kesadaran dan sikap antikorupsi mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasa isu-isu aktual seperti Pendidikan Anti Korupsi dan Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual perlu dimasukkan dalam pembelajaran Pancasila, mencerminkan urgensi untuk memasukkan topik-topik ini dalam konteks pendidikan yang relevan.

Pendekatan ini memperkaya wawasan mahasiswa sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif dalam merespons berbagai tantangan sosial yang mereka hadapi. Melalui pengintegrasian isu-isu aktual ke dalam proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya memahami teori-teori yang ada, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka. Dalam hal ini, pembelajaran Pancasila tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat secara lebih efektif dan terarah.

6. Metode Penyampaian Materi

Cara menyampaikan materi merupakan faktor kunci dalam kesuksesan proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi dapat mempengaruhi seberapa baik mahasiswa memahami dan menyerap informasi. Sebagai akademisi, pengajar dituntut untuk mengadopsi berbagai pendekatan yang tidak hanya menyajikan materi secara informatif, tetapi juga mendorong keterlibatan mahasiswa.



Diagram 6. Hasil Survei Metode Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil angket yang telah dikumpulkan, sebanyak 232 responden menyatakan preferensi terhadap diskusi sebagai cara penyampaian materi yang diinginkan di kelas. Sementara itu, 115 responden menyukai sesi tanya jawab, 91 responden lebih memilih presentasi oleh mahasiswa, dan 82 responden memilih ceramah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih menyukai metode pembelajaran yang berbasis diskusi dibandingkan dengan metode lainnya.

Penelitian oleh Lita Sasmita dan Mahdin (2024) juga mendukung hasil ini, dengan menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di kelas 1C Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa. Dalam pendekatan kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa lebih terlibat dan aktif dalam pembelajaran yang menggunakan metode diskusi. Suasana kelas yang hidup dan partisipatif membuat mahasiswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti perkuliahan. Hal ini penting, mengingat rendahnya minat belajar mahasiswa dapat berdampak negatif terhadap pemahaman mereka terhadap materi, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Sasmita, 2024).

Metode diskusi tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kelas, tetapi juga mendukung penerapan teori pembelajaran aktif yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, berbagi ide, dan membangun pemahaman mereka melalui interaksi sosial. Seiring dengan perkembangan pedagogi kontemporer, pendekatan ini semakin dianggap sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman mahasiswa dalam konteks pembelajaran yang relevan dan dinamis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan pembelajaran Pancasila berbasis *Case-Based Learning* (CBL) di Institut Teknologi Kalimantan (ITK), dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan keinginan yang kuat terhadap model pembelajaran CBL dibandingkan model pembelajaran lainnya, seperti *Project-Based Learning*. Hal ini disebabkan oleh kemampuan CBL dalam mendorong mahasiswa untuk menganalisis permasalahan yang dekat dengan situasi di lingkungan sekitar mereka, sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kontekstual. Model pembelajaran ini dinilai efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan pengambilan keputusan, yang merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Afrizal, M. N., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Mahasiswa Pada Zaman Milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1345-1351.
- Ali, A., Apriyanto, A., Haryanti, T., & Hidayah, H. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif: Mengembangkan Teknik Mengajar Di Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bahri, R. B. H., Kadir, S. D., Ali, I., & Jundi, M. (2022). Kesesuaian Materi berdasarkan Teori dan Praktek pada Bahan Ajar Bahasa Arab. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 4(2), 10-21.
- Erina, E & Manan, N. (2024). Analisis Peningkatan Sikap Kolaborasi Siswa melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 8(4), 3200-3211.
- Ginting, S. U. B., Sembiring, M. F., & Agustinawati, A. (2020). Pengaruh Belajar Kelompok Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X di SMKS-PP Putra Jaya Stabat Kabupaten Langkat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-83.
- Hakim, T. L., & Pradityayudha, R. (2021). Implementasi Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran PPKN berbasis Project Citizen di Sman 6 Kabupaten Tangerang Banten. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 3(2), 112-124.
- Hanafi, C. N., & Widjaja, Y. (2021). Kemampuan Manajemen Waktu Mahasiswa Tahap Profesi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(1), 18-28.
- Harms-Smith, L., Martinez-Herrero, M. I., Arnell, P., Bolger, J., Butler-Warke, A., Cook, W., ... & MacDermott, D. (2019). *Social work and human rights: a practice guide*.
- Hidayani, A., Susilawati, E., & Nur, J. F. (2024). Implementasi Pembelajaran yang Menarik Menggunakan Aplikasi Canva Di SMAN 11 Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4146-4152.
- Indriani, C. (2024). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Canva dalam Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 330-339.
- Isaac & Michael (Isaac, S., & Michael, W. B. (1995). *Handbook in Research and Evaluation: A Collection of Principles, Methods, and Strategies Useful in the Planning, Design, and Evaluation of Studies In Education and the Behavioral Sciences (3rd ed.)*. San Diego, CA, US: EdITS Publishers.
- Isyanto, & Suhartono. (2025). Analisis Penerapan Pendidikan Pancasila dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 17 Surabaya. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 59-68.
- Jannah, F. N. M., Nuroso, H., Mudzanatun, M., & Isnuryantono, E. (2023). Penggunaan Aplikasi Canva dalam Media Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 138-146.
- Nestariana, N. (2023). Pendidikan Anti Korupsi pada Jenjang Sekolah Dasar. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 28-31.
- Nisa, N. K., Mukhlis, H., Wahyudi, D. A., & Putri, R. H. (2019). Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 29-34.
- Numertayasa, I. W., Nada, I. K., Putu, N., & Astuti, E. (2022). Profil Pelajar Pancasila Development of Strengthening Character Education Syllabus based on Pancasila Student Profiles. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(2), 97-108.

- Rahmelia, S. (2023). Pemahaman Peserta Mata Kuliah Pancasila Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Selama Pembelajaran Daring di IAKN Palangka Raya. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(1), 33-46.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53-58.
- Sasmita, L. (2024). Efektifitas Penggunaan Metode Diskusi terhadap Minat Belajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Di Kelas 1C PGSD. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 3(3), 6-10.
- Setiawan, D., & Rachman, F. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan Perspektif Kearifan Lokal Berwawasan Global*. CV. Format Publishing.
- Simbolon, D. H. (2022). Pengaruh Model *Case Based Learning* (CBL) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 181-184.
- Suseno, A., Sulianti, A., Verina, A., & Riyadhi, M. N. F. (2020). Prokrastinasi dan Pola Tidur Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 66-75.
- Wahyuni, A. (2022). *Pendidikan Karakter*. Umsida Press
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zubaidi, A., & Sutarmanto, H. (2019). Indeks Ketahanan Ideologi Pancasila. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 277-294.